



**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS WARGA BINAAN: PERAN
DUKUNGAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS DI LAPAS KELAS IIA
KARAWANG**

Sonia Puspitasari¹⁾, Cempaka Putrie Dimala²⁾, Anggun Pertiwi³⁾

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email:ps22.soniapuspitasari@mhs.ubpkarawang.ac.id¹⁾,cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id²⁾,anggun.pertiwi@ubpkarawang.ac.id³⁾.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksplanatori. Sampel penelitian berjumlah 242 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Karawang. Religiusitas juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Karawang. Selain itu, dukungan sosial dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,189 menunjukkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas mampu menjelaskan 18,9% variasi kesejahteraan psikologis. Hasil analisis kontribusi efektif menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang lebih besar (15,2%) dibandingkan dukungan sosial (3,6%) terhadap kesejahteraan psikologis warga binaan pemasyarakatan. Temuan ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Religiusitas, Kesejahteraan Psikologis, Warga Binaan Pemasyarakatan.

Abstract

This study aims to examine the influence of social support and religiosity on the psychological well-being of inmates at Class IIA Karawang Correctional Institution. This study employed a quantitative method with an explanatory research design. The sample consisted of 242 respondents selected using a purposive sampling technique. The results showed that social support had a significant effect on the psychological well-being of inmates at Class IIA Karawang Correctional Institution. Religiosity also had a significant effect on the psychological well-being

of inmates at Class IIA Karawang Correctional Institution. Furthermore, social support and religiosity jointly had a significant effect on psychological well-being. The coefficient of determination (R Square) value of 0.189 indicates that social support and religiosity explained 18.9% of the variance in psychological well-being. The effective contribution analysis revealed that religiosity contributed more substantially (15.2%) than social support (3.6%) to the psychological well-being of inmates. These findings may help improve the psychological well-being of inmates

Keywords: Social Support, Religiosity, Psychological Well-Being, Inmates.

Pendahuluan

Kesejahteraan psikologis di Indonesia masih tergolong rendah, aspek ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah gangguan mental (Yulistyowati & Savira, 2023). Setiap individu menginginkan kesejahteraan tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikologis, sehingga berupaya memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan mentalnya agar dapat hidup sehat, normal, dan optimis. Kondisi mental yang sehat ini dikenal sebagai kesejahteraan psikologis (Purnomosidi dkk., 2022). Mencapai kesejahteraan psikologis dapat menjadi lebih sulit pada individu yang berada dalam situasi penuh tekanan, salah satunya Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kehidupan di lembaga pemasyarakatan menghadirkan berbagai keterbatasan yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional dan psikologis. Sistem pemasyarakatan di Indonesia sendiri dirancang sebagai proses pembinaan yang bertujuan membantu narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta mempersiapkan mereka untuk kembali menjalankan fungsi sosial di masyarakat. Selain itu, sistem tersebut merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang tetap menjamin hak-hak warga binaan selama menjalani masa hukuman (Pintabar dkk., 2024).

Kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjadi isu yang penting karena kehidupan di lembaga pemasyarakatan seringkali menimbulkan tekanan psikologis akibat keterbatasan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, pandangan masyarakat, serta dorongan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjaga kondisi psikologis yang sehat saat dalam masa pidana. Disamping menghadapi keterbatasan interaksi sosial, warga binaan juga mengalami perubahan peran sosial, keterbatasan dukungan keluarga, serta tekanan emosional selama menjalani masa hukuman. Kehidupan yang berubah pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), dalam segi fisik, psikis dan juga sosial dapat memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis (Budikafa dkk., 2021).

Satu-satunya penderitaan yang dialami narapidana adalah kehilangan kemerdekaannya yang berarti adanya pembatasan ruang gerak, aktivitas, dan interaksi di bawah kontrol lembaga. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 5 Poin f menyebutkan bahwa “kehilangan

kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan” yang berarti bahwa warga binaan harus berada di lapas untuk jangka waktu tertentu tanpa dapat melakukan aktivitas sesuai kehendak pribadi seperti diluar lapas. Kondisi ini membuat narapidana kehilangan kebebasan, terbatas berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, serta harus menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis. Selama di dalam penjara, narapidana juga dihadapkan masalah psikologis seperti kehilangan kontrol atas diri sendiri, *support*, dan kedekatan dengan keluarga (Cooke dalam Irishinta, 2023). Kondisi tersebut memengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya, yang pada akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan psikologis (Rininta dalam Irishinta, 2023).

Kabupaten Karawang memiliki satu lembaga pemasyarakatan, yaitu Lapas Kelas IIA Karawang yang berfungsi menampung narapidana, melakukan pembinaan kepribadian dan kemandirian, serta menjaga keamanan dan ketertiban. Berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) pada Januari 2025 mencatat jumlah tahanan dan narapidana di Indonesia sebanyak 274.603 jiwa, dengan 26.404 jiwa di Jawa Barat dan 1.215 jiwa di Kabupaten Karawang. Klasifikasi tahanan dan narapidana dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis pidana, yaitu pidana umum dan pidana khusus. Menurut Taufik dan Rahman (2020) jenis hukum pidana ada dua yaitu hukum pidana umum dan hukum pidana khusus. Pidana umum adalah hukum pidana yang berlaku untuk setiap orang, yang sumbernya ada di KUHP. Sementara hukum pidana khusus (*bijzonder strafrecht*) adalah aturan-aturan hukum pidana di luar dari hukum pidana umum. Misalnya hukum pidana militer, hukum pidana fiskal (pajak), hukum pidana ekonomi. Kehidupan di lembaga pemasyarakatan merupakan konsekuensi atas pelanggaran hukum, yang ditandai dengan berbagai perubahan seperti hilangnya kebebasan, keterbatasan hak, stigma sebagai pelaku kejahatan, serta keterpisahan dari keluarga (Sujarwo & Savira, 2024). Meskipun adanya konsekuensi, hal tersebut dapat menjadi keterbatasan yang memungkinkan adanya perampasan kesejahteraan psikologis bagi para warga binaan.

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi ketika individu dapat mengakui pribadinya secara positif, menjalin ikatan baik dengan orang lain, adana tujuan hidup, memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan, dapat mengelola lingkungan, dan juga terus mengembangkan potensi dirinya (Ryff, 1995). Pada warga binaan pemasyarakatan, kesejahteraan psikologis menjadi aspek yang krusial karena kehidupan di lembaga pemasyarakatan sering kali diikuti oleh berbagai perubahan dan kehilangan dalam kehidupan individu, seperti keterpisahan dari keluarga, hilangnya kenyamanan, keterbatasan privasi, kehilangan pekerjaan, serta terbatasnya kebebasan selama menjalani masa pidana. Selain itu, warga binaan juga dihadapkan pada stigma sosial negatif yang masih melekat pada mantan narapidana,

sehingga dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dengan masyarakat. Faktor lain seperti lamanya masa hukuman dan tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru juga dapat menimbulkan tekanan psikologis. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam mempertahankan kondisi psikologis yang sehat selama menjalani masa pidana serta mempengaruhi menurunnya tingkat kesejahteraan psikologis (Pratama., 2022).

Kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya *locus of control*, religiusitas, dukungan sosial, dan mawas diri (Ryff., 1995). Dengan faktor luar yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk perhatian, bantuan, penerimaan, dan pemberian hadiah yang diberikan orang lain kepada seseorang sehingga membantu individu merasa diterima dan tidak menghadapi masalah seorang diri (Zimet dkk., 1988). Pada warga binaan pemasyarakatan, dukungan sosial menjadi faktor penting untuk membantu proses individu menghadapi berbagai tekanan selama menjalani masa pidana. Dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial dapat membantu menurunkan tekanan psikologis, meningkatkan kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pemasyarakatan, serta menumbuhkan perasaan diterima dan dihargai. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi juga cenderung berkemampuan lebih adaptif dalam pengelolaan stres serta mempertahankan kondisi psikologis yang baik selama dalam masa pembinaan (Budikafa dkk., 2021).

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menghadapi berbagai tekanan selama menjalani masa pidana. Keterpisahan dari keluarga, terbatasnya interaksi sosial, serta tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan pemasyarakatan dapat memicu tekanan psikologis yang berpotensi memperburuk kesejahteraan psikologis individu (Pratama, 2022). Dukungan sosial dapat membantu individu merasa diterima, dihargai, serta lebih mampu mengatasi tekanan psikologis (Hanindhita & Chusairi, 2021). Pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis didukung beberapa penelitian sebelumnya. Alidrus dkk. (2022) menemukan jika dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis terhadap warga binaan. Hasil serupa ditemukan oleh Budikafa dkk. (2021) yang memaparkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi yang baik terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis narapidana. Selain itu, Irishinta (2023) menemukan bahwa jika tingginya dukungan sosial yang diterima warga binaan, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan temuan tersebut, dukungan sosial dapat dipandang sebagai faktor penting yang membantu warga

binaan mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis selama menjalani masa pembinaan.

Selain dukungan sosial, religiusitas juga menjadi faktor berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan, kesadaran, dan pelaksanaan esensi keagamaan pada kehidupan sehari-hari (Huber & Huber, 2012). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa religiusitas memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu. Kosasih dkk. (2022) mengemukakan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dimana pada individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan kondisi psikologis yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Setiawan dan Hartini (2022) yang memaparkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu, Maulida dkk. (2023) menemukan bahwa semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan beberapa literatur tersebut, religiusitas dipahami sebagai faktor yang berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui kemampuan individu dalam memperoleh arti hidup, ketenangan batin, serta mampu menghadapi tekanan kehidupan secara lebih adaptif. Selain itu, pada warga binaan pemasyarakatan, religiusitas menjadi sumber kekuatan psikologis untuk membantu individu menjalani masa pidana dengan lebih positif (Khoerani dkk., 2024).

Penelitian ini didasarkan pada studi literatur sebelumnya yang membahas mengenai kontribusi dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis yang telah dilakukan Alidrus dkk. (2022) menemukan bahwa warga binaan perempuan rentan mengalami stres, kesulitan beradaptasi, dan rendahnya kesejahteraan psikologis, namun dukungan sosial dan religiusitas terbukti bahwa adanya hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian Wulandari dan Lestari (2024) juga membahas bahwa dukungan sosial dan religiusitas berhubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dimana dukungan sosial menjadi faktor yang cukup dominan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Sementara itu, religiusitas memiliki peran untuk membantu individu memaknai pengalaman hidup, mengelola stres, meningkatkan penerimaan diri, dan juga membentuk *life goals* yang lebih baik. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial dan religiusitas tidak hanya berperan sebagai unsur pendukung, tetapi juga menjadi sumber daya psikologis yang penting dapat membantu individu mengatasi tekanan hidup (Khoerani dkk., 2024). Pada warga binaan pemasyarakatan yang menghadapi keterbatasan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, serta tuntutan penyesuaian diri selama menjalani masa pidana, rendahnya dukungan sosial dan religiusitas berpotensi menurunkan kemampuan individu dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis (Alidrus dkk., 2022; Irishinta, 2023; Pratama, 2022). Oleh karena itu, penting untuk

memahami cara kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama proses pembinaan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa dukungan sosial dan religiusitas berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, namun banyaknya penelitian dilakukan dengan menyoasar populasi mahasiswa, santri, maupun warga binaan perempuan. Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) laki-laki, khususnya di Lapas Kelas IIA Karawang, masih sangat terbatas. Selain itu, mayoritas WBP di Lapas Kelas IIA Karawang termasuk dalam kasus narkoba pastinya memiliki karakteristik tekanan psikologis tersendiri, seperti stigma sosial, konflik keluarga, keterbatasan dukungan sosial, serta kesulitan dalam proses penerimaan diri selama menjalani masa pidana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Karawang, sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadikan gambaran empiris yang lebih spesifik terkait apa saja faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Penelitian ini membatasi fokus pada dua faktor utama, yaitu dukungan sosial (Zimet dkk., 1988) dan religiusitas (Huber & Huber, 2012), sebagai prediktor kesejahteraan psikologis berdasarkan teori Ryff (1995) pada warga binaan Lapas IIA Karawang. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas IIA Karawang. (2) Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas IIA Karawang. (3) Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas secara simultan terhadap kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas IIA Karawang.

Tinjauan Literatur

Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kondisi ketika individu mampu mengembangkan potensi diri dengan optimal, menerima kelebihan dan kekurangan, menjalin hubungan positif, mandiri dalam membuat keputusan, mengelola lingkungan, serta mempunyai tujuan hidup (Ryff, 1995). Kesejahteraan ini juga berkaitan dengan kebahagiaan yang diperoleh dari pengalaman hidup dan pencapaian tujuan. Menurut Prihartanti, kesejahteraan psikologis berpusat pada sikap “tatag” atau penerimaan diri secara utuh, yang ditandai dengan ketegaran, optimisme, kemampuan, dan empati (Prihartanti dalam Purnomosidi, 2022). Individu yang memiliki kesejahteraan tinggi mampu menjalin hubungan baik,

percaya diri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, dan tidak hanya bebas dari penderitaan, tetapi juga aktif memaknai kehidupan (Ryff & Singer, 1996).

Aspek kesejahteraan psikologis berdasarkan teori Ryff (1955) terbagi menjadi enam aspek : (1) penerimaan diri (*Self Acceptance*), yakni sikap positif dan penerimaan terhadap kelebihan serta kekurangan diri; (2) hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations With Other*), yaitu kemampuan menjalin hubungan yang hangat, empatik, dan saling percaya; (3) kemandirian (*autonomy*), yaitu kemampuan bersikap mandiri dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial; (4) penguasaan lingkungan (*Environment Autonomy*), yaitu kemampuan mengelola dan menyesuaikan lingkungan sesuai kebutuhan; (5) tujuan hidup (*Purpose In Life*), yaitu memiliki arah, makna, dan target dalam kehidupan; serta (6) pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*), yaitu kemampuan mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.

Selain itu, Ryff (1995) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu: (1) *locus of control*, dimana individu dengan kontrol internal cenderung memiliki kesejahteraan lebih tinggi karena merasa mampu mengendalikan hidupnya; (2) religiusitas, yang membantu individu memaknai hidup melalui nilai dan keyakinan spiritual; (3) dukungan sosial, menupakan bentuk perhatian, kenyamanan, dan perbantuan dari orang lain yang meningkatkan kesejahteraan; serta (4) mawas diri, yaitu kemampuan reflektif dalam menghadapi masalah secara adaptif dan tidak impulsif.

Dukungan Sosial

Zimet dkk. (dalam Wattimuri dkk., 2024) mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses dimana terjadinya pertukaran sumber daya manusia yang dianggap sebagai pemberian bantuan oleh salah satu pihak. Dukungan sosial merupakan sebuah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang disediakan atau diberikan oleh orang lain dan suatu kelompok sosial terhadap individu terkait (Sarafino & Smith dalam Wulandari & Lestari, 2024). Selain itu, Johnson dan Johnson (dalam Setyawati, Fahiroh, dan Poerwanto, 2022) memaparkan bahwa dukungan sosial adalah suatu upaya untuk mendukung individu agar dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental, rasa percaya diri, motivasi, nasihat serta penerimaan.

Zimet dkk (dalam Wattimuri dkk., 2024) terdapat tiga aspek utama dari dukungan sosial; (1). Keluarga sebagai sumber dukungan paling dekat yang memberikan bantuan emosional, instrumental, dan pemecahan masalah; (2). Teman (*friend support*) yang memiliki peran dalam membantu individu dalam menghadapi stres dan kesulitan; (3). Serta orang terdekat (*significant others*) seperti dosen, pasangan, atau lingkungan sekitar yang memberikan perhatian, kenyamanan, dan rasa dihargai.

Religiusitas

Religiusitas diartikan sebagai sudut pandang dan cara individu melihat dunia, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, yang dapat dilihat dari seberapa kuat mereka mengikuti tanggung jawab dan nilai-nilai keagamaan. (Huber & Huber dalam Wulandari & Lestari, 2024). Religiusitas diartikan sebagai tingkat komitmen individu terhadap agama, yang terlihat dari keimanan serta penerapan ajaran dan perilaku sehari-hari (Johnson dkk. dalam Wulandari & Lestari, 2024). Selain itu, religiusitas mencakup keseluruhan aspek jiwa individu, meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang dijalankan secara sadar melalui dimensi keagamaan seperti praktik ibadah, pengalaman, dan pengetahuan agama (Glock & Stark dalam Ghozali & Hazim, 2025).

Dijelaskan dalam teori Huber dan Huber (dalam Wulandari & Lestari, 2024), dimensi religiusitas meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Intelektual (*intellectual*), yaitu pengetahuan individu yang diperoleh melalui proses berpikir mengenai agama sehingga mampu memahami dan menjelaskan isu-isu keagamaan; (2) Ideologi (*ideology*), yaitu keyakinan mengenai keberadaan Tuhan, makna ketuhanan, serta hubungan antara Tuhan dan manusia; (3) Praktik publik (*public practice*), yaitu pelaksanaan ibadah yang diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara bersama atau dalam komunitas; (4) Praktik pribadi (*private practice*), yaitu ibadah yang dilakukan secara individu sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan; dan (5) Pengalaman keagamaan (*religious experience*), yaitu pengalaman langsung individu dalam merasakan atau berhubungan dengan realitas ketuhanan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Aldil dkk., 2023). Secara umum, penelitian bertujuan untuk penemuan, pembuktian, dan pengembangan, serta hasil data yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi suatu permasalahan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksplanasi (*explanatory*), yaitu penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Selain itu, penelitian eksplanasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan, menyempurnakan, atau bahkan menguji kekuatan suatu teori (Sari dkk., 2022). Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependen (Y), serta dukungan sosial (X1) dan religiusitas (X2) sebagai variabel independen, yang seluruhnya diteliti pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas IIA Karawang.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2022). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Karawang. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan karakteristik (Arikunto, 2019). Sampel pada penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan dengan jenis pidana umum. Adapun kriteria responden meliputi: laki-laki, warga binaan minimal berusia di atas 18 tahun, telah dijatuhi pidana, telah berada pada lapas minimal 6 bulan, mampu membaca, menulis dan berkomunikasi aktif, serta dalam kondisi sehat jasmani. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Yamane/Slovin* dengan populasi khusus pidana umum sebanyak 613 orang dan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 242 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan metode pengambilan data *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen skala untuk memperoleh data kuantitatif terkait dukungan sosial, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan jenis pidana umum di Lapas Kelas IIA Karawang. Skala disusun dalam bentuk pernyataan pada kertas yang diisi oleh responden dengan cara melingkari jawaban yang sesuai kondisi dan pengalaman selama menjalani masa pidana, serta menggunakan skala penilaian agar dapat dianalisis secara statistik. Tujuan penelitian, kerahasiaan data dan hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela, tersedia sebelum mengisi formulir persetujuan *informed consent*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIA Karawang dengan waktu pengumpulan informasi, observasi, *tryout*, sampai dengan pengumpulan data penelitian yaitu tanggal 06 Maret 2026 - 10 April 2026.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan skala psikologis, dengan mengadopsi dari tiga alat ukur utama, yaitu *Ryff's Psychological Well-Being Scale (PWBS)* untuk mengukur kesejahteraan psikologis yang telah diuji validitas konstruk melalui *CFA* oleh Revelia M (2018), *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* berdasarkan teori Zimet untuk mengukur dukungan sosial yang telah diuji oleh Sulistiani dkk. (2022), serta *Centrality of Religiosity Scale* berdasarkan teori Huber dan Huber untuk mengukur religiusitas yang telah diuji oleh Purnomo & Suryadi (2017). Kemudian untuk pengisian menggunakan skala *Likert* (1-5) yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi

responden terhadap pernyataan tertentu dengan pilihan jawaban bertingkat, seperti sangat setuju hingga sangat tidak setuju, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang terstruktur dan mudah dianalisis secara kuantitatif (Azwar, 2017).

Uji Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba (*tryout*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji coba dilakukan kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Instrumen penelitian diuji coba kepada 40 Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Karawang dengan jenis pidana khusus. Analisis dilakukan menggunakan *SPSS Statistics Version 25* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas aitem. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh aitem pada ketiga skala memenuhi kriteria *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$. Pada skala kesejahteraan psikologis (37 aitem) berada pada rentang 0,537-0,804, skala dukungan sosial (12 aitem) pada rentang 0,419-0,614, dan skala religiusitas (31 aitem) pada rentang 0,383-0,752, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,975 untuk kesejahteraan psikologis, 0,831 untuk dukungan sosial, dan 0,950 untuk religiusitas, yang termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 242 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Karawang sebagai responden yang merupakan narapidana yang telah dijatuhi hukuman. Adapun demografi responden secara detail dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1 Data Demografi

No	Kriteria	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Usia	19-28	76	31,4%
		29-38	94	38,8%
		39-48	43	17,8%
		≥ 49	29	12,0%
2	Pendidikan	SD	42	17,4%
		SMP	58	24,0%
		SMA/SMK/ Sederajat	124	51,2%
		D3-S3	18	7,4%
3	Status	Belum Menikah	110	45,5%
		Sudah Menikah	90	37,2%
		Cerai	42	17,4%

4	Jenis Kasus	Narkoba	138	57,0%
		Kejahatan Terhadap Harta Benda	36	14,9%
		Kejahatan Terhadap Individu	17	7,0%
		Kasus Hukum Spesifik	26	10,7%
		PPA (Perlindungan Perempuan Dan Anak)	23	9,5%
		Kriminal	2	0,8%
Total Responden			242	100,0%

Berdasarkan data demografi, seluruh responden berjumlah 242 orang dan berjenis kelamin laki-laki. Responden terbanyak berusia 29–38 tahun dengan tingkat pendidikan paling banyak lulusan SMA/SMK/Sederajat dan Jenis kasus mayoritas adalah kasus narkoba. Penelitian ini diuji menggunakan *SPSS Statistics Versi 25* untuk mengukur seberapa berpengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan kelas IIA Karawang.

Tabel 2 Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	<i>Unstandardized residual</i>
N	.242
<i>Assymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada *SPSS Statistics Version 25* (Karena data >50), diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,200 pada variabel kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, dan religiusitas masing-masing > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3 Uji Linearitas

<i>Anova Table</i>	<i>Sig.</i>
Kesejahteraan Psikologis*Dukungan Sosial	.000
Kesejahteraan Psikologis* Religiusitas	.000

Berdasarkan hasil uji diatas dapat dilihat hasil *linearity* dengan nilai *sig.* 0,000 yang mana $p < 0,05$ yang berarti bahwa variabel hubungan linear yang baik/positif untuk religiusitas dan juga dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4 Uji Simultan

<i>Anova</i>					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>

<i>Regression</i>	449.199	2	4491.199	25.206	.000 ^b
-------------------	---------	---	----------	--------	-------------------

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai *sig* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis WBP Kelas IIA Karawang.

Tabel 5 Uji Regresi Linear (Uji Parsial)

<i>Variabel</i>	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
Dukungan Sosial	.467	.093	.308	5.021	.000
Religiusitas	.288	.040	.423	7.237	.000

Hasil untuk uji regresi linear berganda menunjukkan nilai signifikan 0,000 yang mana $p < 0,05$ yang berarti bahwa dukungan sosial dan religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis WBP Kelas IIA Karawang.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary^b

<i>Variable</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
DS, R	.435 ^a	.189	.183

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,189 menunjukkan bahwa secara simultan variabel dukungan sosial dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 18,9% terhadap kesejahteraan WBP Kelas IIA Karawang.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi Parsial

<i>Variable</i>	<i>Beta</i>	<i>Zero Order</i>	<i>Kontribusi Efektif</i>
DS	.119	.308	.036
R	.361	.423	.152

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, dapat dilihat bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang lebih tinggi yaitu 15,2% daripada dukungan sosial dengan persentase 3,6% terhadap kesejahteraan psikologis WBP di Lapas Kelas IIA Karawang.

Tabel 8 Uji Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

<i>Valid</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Rendah	35	14.5
Sedang	164	67.8
Tinggi	43	17.8
Total	242	100.0

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 164 orang (67,8%). Selain itu, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 43 orang (17,8%), sedangkan kategori rendah sebanyak 35 orang (14,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan pemasyarakatan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong dalam kategori sedang

Tabel 9 Uji Kategorisasi Dukungan Sosial

<i>Valid</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Rendah	35	14.5
Sedang	167	69.0
Tinggi	40	16.5
Total	242	100.0

Hasil kategorisasi pada variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 167 orang (69,0%). Responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 40 orang (16,5%), sedangkan kategori rendah sebanyak 35 orang (14,5%). Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong dalam kategori sedang.

Tabel 10 Uji Kategorisasi Religiusitas

<i>Valid</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Rendah	36	14.9
Sedang	188	77.7
Tinggi	18	7.4
Total	242	100.0

Pada variabel religiusitas, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 188 orang (77,7%). Sementara itu, responden dengan kategori rendah sebanyak 36 orang (14,9%), dan kategori tinggi sebanyak 18 orang (7,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki tingkat religiusitas yang tergolong dalam kategori sedang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kelas IIA Karawang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa dukungan sosial dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis baik secara parsial maupun simultan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh hipotesis alternatif diterima, sehingga semakin tinggi dukungan sosial dan religiusitas yang dimiliki warga binaan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan

psikologis pada warga binaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dengan kontribusi sebesar 3,6%. Hasil tersebut sejalan dengan teori Ryff (1995) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Dukungan sosial berupa perhatian, bantuan, rasa diterima, dan penghargaan dari lingkungan dapat membantu individu mengurangi tekanan psikologis serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Pada WBP, keterbatasan interaksi sosial, perpisahan dengan keluarga, serta perubahan lingkungan hidup dapat menimbulkan tekanan psikologis selama menjalani masa pidana. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman, sesama warga binaan, maupun petugas lapas menjadi penting dalam membantu individu mempertahankan kondisi psikologis yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Alidrus dkk. (2022), Budikafa dkk. (2021), dan Irishinta (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh individu maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Selain dukungan sosial, religiusitas juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dengan kontribusi sebesar 15,2%, sehingga kontribusinya lebih besar dibandingkan dukungan sosial. Temuan ini sesuai dengan teori Huber dan Huber (2012) yang menjelaskan bahwa religiusitas meliputi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, dan penghayatan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada warga binaan pemasyarakatan, religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu individu memperoleh ketenangan, penerimaan diri, serta makna hidup selama menjalani masa pidana. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan memandang situasi yang dihadapi secara lebih positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kosasih dkk. (2022), Setiawan dan Hartini (2022), serta Ghozali dan Hazim (2025) yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai *sig* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis WBP Kelas IIA Karawang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal yang saling melengkapi. Dukungan sosial membantu individu memperoleh rasa diterima, perhatian, dan bantuan dari lingkungan sekitar, sedangkan religiusitas membantu individu memperoleh makna hidup, meningkatkan penerimaan diri, serta menghadapi tekanan secara lebih adaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis

warga binaan tidak hanya dapat dilakukan melalui penguatan hubungan sosial, tetapi juga melalui pengembangan program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Karawang. Secara parsial, dukungan sosial maupun religiusitas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis, dimana religiusitas memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial. Secara simultan, kedua variabel juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima serta semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis warga binaan selama menjalani masa pidana.

Penelitian ini memiliki kelebihan pada penggunaan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya serta jumlah sampel yang cukup representatif yaitu 242 responden, sehingga hasil penelitian dapat dikatakan memiliki tingkat kepercayaan yang baik. Selain itu, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dan rumusan masalah, yaitu membuktikan adanya pengaruh dukungan sosial dan religiusitas baik secara parsial maupun simultan terhadap kesejahteraan psikologis warga binaan. Temuan ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pihak lembaga pemasyarakatan dalam merancang program pembinaan berbasis dukungan sosial dan penguatan nilai religius.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis namun tidak diteliti, seperti kepribadian, lama masa hukuman, kondisi lingkungan lapas, maupun faktor *coping stress*. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif dengan kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas responden.

Daftar Pustaka

- Adrianto, Y., Dimala, C. P., & Hakim, A. R. (2024). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resilience dengan dimediasi self-esteem pada narapidana remaja di Lapas Kelas IIA Karawang. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1). <https://doi.org/10.36805/empowerment.v4i1.1069>
- Aldil, A., Lana, Y., Maysari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Sartini, I., Jatra, E. B., Permana, A. A., Rohman, M. H., Citra Arta, D. N., Bani, M. D., Anthonny, G., & Haslinah, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. PT Press Indonesia.
- Alawiyah, D., & Alwi, C. A. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 30–44.

- Alidrus, N. D., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2022). Dukungan sosial dan religiusitas dengan psychological well-being pada warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 105–112.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Kontruksi tes kemampuan kognitif (Edisi I)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi (Edisi III)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (n.d.). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin*. <https://karawangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAjMg==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--jiwa-.html>
- Budikafa, S. F. A., Suarni, W., & Pambudhi, Y. A. (2021). Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being Narapidana Perempuan. *Jurnal Sublimapsi*, 2(3).
- Direktorat Teknologi Informasi dan Kerjasama, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2022-2026). Data Warehouse Klasifikasi Tindak Pidana. https://sdppublik.ditjenpas.go.id/dwh/kelasifikasi_tindak_pidana
- Ghozali, B. F. R., & Hazim. (2025). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap psychological well-being pada santriwati. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1328–1340. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6122>
- Hanindhita Palupi, A. D., & Chusairi, A. (2021). Literature review: Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1). <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Irishinta, P. (2023). Hubungan dukungan sosial dan psychological well-being pada warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5127–5136.
- Khasanah, Z. (2025). Pengaruh Pemaafan dan Religiusitas terhadap Kualitas Hidup Narapidana di Lapas Kelas IIA. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 17-22.
- Khoerani, J., Lestari, E. S., Azizah, N., & Wulandari, T. (2024). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap psychological well-being pada mahasiswa santri. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 104–118.
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 127–134.
- Maulida, K., Safarina, N. A., & Zahara, C. I. (2023). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis pada Jamaah Pasca Suluk. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Noorrahman, M. F., Sairin, M., & Janati, J. (2023). Peran dukungan sosial dalam mengurangi prasangka sosial pada mahasiswa baru yang berstatus sebagai mahasiswa pendatang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1751–1756.
- Pintabar, A. J., Rafianti, F., & Saragih, Y. M. (2024). Implementasi Sistem Pelayanan Kesehatan Terhadap Pemenuhan Hak Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Usm Law Review*, 7(1), 475-489.

- Prasetio, D. Y., Rahmawati, A. N., & Safitri, M. (2025). Dukungan Sosial Keluarga Dan Kesehatan Mental Pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *JURNAL KEPERAWATAN MERSI*, 14(2), 60-67.
- Pratama, A. R. A. (2022). Aspek Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencabulan Anak di Lapas Kelas I Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2983–2989.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji validitas konstruk pada instrumen religiusitas dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 145–154.
- Purnomosidi, F., Pi, M., Widiyono, S. K., Musslifah, A. R., & Psikolog, M. P. (2022). *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Revelia, M. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12103>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement and implications for psychotherapy research. *Journal of Psychotherapy and Psychosomatics*, 65, 14–23.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2022). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Metode*, 1.
- Saifudin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiawan, R. M. W., & Hartini, N. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Remaja Berbakat Bidang Akademik di Madrasah. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 119–127.
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT PRSMP Surabaya. *Archetype*, 5(1).
- Sinurat, I. W., Simamora, M. K., Manullang, S. P., & Lumbatoruan, H. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being pada Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIA Kota Binjai. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3887-3896.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, S., & Savira, I. (2024). Penyuluhan kesehatan mental pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang. *Community Development Journal*, 5(5), 10337–10341.

- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (MSPSS): A Rasch Model approach. *Jurnal psikologi*, 21(1), 89-103.
- Taufik, M., & Rahman, A. (2020). *Buku Ajar Hukum Pidana*. Umsida Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995. <https://bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>
- Wattimury, L. G. I., Khristianingsih, S. A., & Kristinawati, W. (2024). Dukungan sosial dan efikasi diri sebagai prediktor stres akademik mahasiswa daerah 3T (Tertinggal, terdepan dan terluar). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(3).
- Wulandari, F., & Lestari, R. (2024). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa di Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yulistyowati, N. A. D., & Savira, S. I. (2023). Hubungan antara mindfulness dengan psychological well-being pada perempuan dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 496–510.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41.